

# HERMENEUTIKA AL-QUR'AN : AL-RUJU' ILA RUH AL-TAFSIR\*

Oleh : Syamsul Hidayat\*\*

## Pendahuluan

Puji dan syukur hanya milik Allah semata, dimana manusia wajib bersyukur atas segala nikmat dan karunia-Nya, terutama nikmat Iman dan Islam, nikmat Aqidah dan kesehatan jasmani dan ruhani. Salawat dan salam, semoga tetap terlimpahkan bagi manusia pilihan Ilahi. Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, berikut keluarga, sahabat dan seluruh pengikut setianya hingga akhir jaman. *Amien Ya Mujiba al-Sâilin, Amma Ba'du*.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Bahkan Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang agung menyertai nikmat al-Iman dan al-Islam. Mengapa?

Karena manusia yang diangkat oleh Allah menjadi khalifah *fi al-Ardh*, dengan tugas dan tanggung jawab yang maha berat meskipun dengan pengangkatan itu telah membawa manusia kepada kedudukan yang tinggi bahkan tertinggi dibandingkan

dengan segala makhluk-Nya. Tugas dan tanggung jawab yang maha berat itu memerlukan bekal-bekal yang memadai. Untuk itu Allah memberikan dua kekuatan yang hanya diberikan kepada manusia saja dan tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya. Dua pemberian khusus itu adalah *hidâyah al-'aql* dan *hidâyah al-wahyi* (*hidâyah al-adyân wa al-syarâi*).<sup>1</sup>

Hal ini menjadi jelas bahwa disamping anugerah "aql" yang bermakna kekuatan rasional (*al-fikr*) dan emosional (*al-qalb*),<sup>2</sup> Allah menganugerahkan kepada manusia berupa Al-Qur'an, yang menjadi sarana bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai *khalîfah fi al-ardh*, yang tidak lain adalah merupakan wujud konkret-riil dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sebagai petunjuk dan rahmat Allah, Al-Qur'an harus dapat dipahami, diterima oleh manusia untuk selanjutnya dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada-Nya.

---

\* Disampaikan pada Seminar Nasional "Hermeneutika Al-Qur'an: Pergulatan tentang Penafsiran Kitab Suci" LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), 10 April 2003.

\*\* Penulis adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan anggota MPKSDI Pimpinan Pusat Muhammadiyah, peserta Program Doktor (S3) IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>1</sup> Musa Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 1*. (Beirut: Dar al-Fir, t.th.) p. 35

<sup>2</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LESFI, 1982) P. 99.

Oleh karena itu, Allah menurunkan para Rasul-Nya untuk membacakan ayat-ayatNya, menjelaskan maknanya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah-hikmah kepada mereka. Di samping itu, karena kehidupan manusia yang senantiasa berubah dan berkembang, sementara firman-Nya telah digenapkan dengan turunnya Al-Qur'an, maka Allah pun mengirimkan manusia-manusia yang memiliki kecerdasan untuk menjelaskan dan menafsirkannya kepada manusia sesuai perkembangan pemikiran yang ada pada mereka. Hal ini diisyaratkan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa Allah akan mengutus kepada umat Islam dalam setiap penghujung seratus tahun seorang yang akan mempersegarkan pemahaman dan pengamalan agamanya.

ان الله يبعث لهذه الامة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها امر دينها ﴿رواه أبو داود﴾

*Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat Islam ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang akan mempersegarkan urusan agamanya.<sup>3</sup>*

Upaya pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad dan masa sahabat.

Semua upaya pemahaman dan penafsiran itu dilakukan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab Suci sekaligus langkah-langkah pelaksanaannya. Pada jaman Nabi, penafsiran Al-Qur'an bertumpu kepada diri pribadi Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya diyakini merupakan *bayân tafsir*, *bayân ta'kid*, dan *bayân tasyrî* dari Al-Qur'an. Ketika Rasulullah wafat, maka penafsiran beralih kepada para sahabat Nabi, yang dipimpin oleh seorang Khalifah.

Upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, sejurus dengan perkembangan umat Islam. Karena semakin besar dan banyak kebutuhan akan tafsir Al-Qur'an, maka semakin bertebaran pula kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para ulama yang menekuni penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang seluruhnya merupakan upaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dalam rangka pengamalan Al-Qur'an.

Berangkat dari tafsir Al-Qur'an ini, muncul ilmu-ilmu keislaman lainnya sebagai penjabaran lebih lanjut dari pengamalan Al-Qur'an, seperti ilmu-ilmu 'Aqidah, yang menjelaskan isyarat-isyarat dan makna-makna Al-Qur'an tentang keesaan Allah dan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam. Lahir pula ilmu fiqh, yang menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang berkenaan

<sup>3</sup> Abdurrahman M. Usman (ed.), *Ibn al Qayyim al Jawziah 'Awn al Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fir, 1979), p. 380.

dengan peribadatan serta hukum-hukum, baik hukum pidana maupun perdata dalam Islam, juga ilmu al-akhlak, yang menjelaskan makna-makna dan isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa muncul berbagai cabang keilmuan dalam Islam, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu tafsir Al-Qur'an, yang kini dikembangkan pula apa yang disebut sebagai Hermeneutika Al-Qur'an, adalah merupakan konsekuensi logis dari upaya menjelaskan Al-Qur'an sebagai bekal, petunjuk dan kasih sayang Allah kepada manusia, agar manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam praktek kehidupannya. Inilah yang barangkali dapat kita sebut sebagai *Rûh al-Tafsîr*<sup>4</sup>

Tulisan ini ingin mengajak para pengkaji Al-Qur'an untuk kembali kepada *Rûh al-Tafsîr* tersebut, yaitu bahwa upaya apapun untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an adalah dalam rangka memahami isyarat dan makna yang terkandung, untuk selanjutnya menghayati dan mengamalkannya. Oleh karena itu, upaya pemahaman, penafsiran dan hermeneutika terhadap Al-Qur'an harus diikuti oleh niat dan sikap keikhlasan dan mengharap ridha Allah

semata. Dengan begitu, akan diselamatkan dari kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an, bahkan manipulasi makna terhadap Al-Qur'an yang akhirnya hanya akan tersesat dan menyesatkan diri kita dan umat Islam pada umumnya. Mengapa penulis merasa perlu mengajak kita untuk kembali kepada *Rûh al-Tafsîr*?

Hal ini disebabkan banyak sekali bentuk pengkajian kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiyah yang terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena motivasi yang melatarbelakangi pengkajian Al-Qur'an, hanya untuk memenuhi hawa nafsu keilmuan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan materiil, yang menuliskan dan membukukannya akan mendapatkan keuntungan materi duniawi belaka. Sebagai bukti, adalah banyaknya kita saksikan kajian-kajian terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiyah, yang hasilnya justru memerangi nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Sunnah itu sendiri, dengan menghidupkan kebid'ahan, dan mematkan tegaknya Aqidah dan Syari'ah Islam, dengan berkedokkan pluralisme dan multikulturalisme, memandang beberapa sunnah dan perilaku Nabi tidak lagi relevan dengan jaman dan konteks keindonesiaan, dan sebagainya. Semuanya itu akibat dari upaya kajian terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah yang keluar dari *Rûh al-Tafsîr*, inilah agaknya yang membuat para ahli

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Nasir Abdullah al-Sa'di, *Al-Qawâ'id al-Hisan al-Mufa'alliqah bi Tafsîr al-Qurân*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2000), p. 17.

tafsir membagi *tafsîr bil ra'yi* kepada dua macam, yaitu *al-tafsîr bi al-ra'yi al-mahmûd* (tafsir yang benar dan terpuji) dan *tafsîr bi al-ra'yi al-mazmûm* (tafsir yang salah dan tercela).

### Hermeneutika Al-Qur'an : Upaya Menggali Al-Qur'an Hingga Akarnya

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermêneuine* dan *hermênia*, yang masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Kedua istilah tersebut dalam berbagai bentuk dapat dibaca dalam sejumlah literatur Yunani Kuno, seperti kitab *Organon* karya Aritoteles, juga terdapat dalam berbagai karya Plato. Kedua istilah tersebut seringkali diasosiasikan kepada tokoh Hermes (Hermeios), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan Dewata, ke dalam bahasa yang mudah dipahami manusia.<sup>5</sup> Dalam literatur Islam klasik, tokoh Hermes diyakini sebagai Nabi Idris, yang sering disebut sebagai penemu tulisan, memiliki kemampuan teknologi, kedokteran, astrologi dan sebagainya.<sup>6</sup>

Ada tiga makna yang mendasar pada term hermeneutika, yaitu : *pertama*, mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata-

kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian. *Kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar, sehingga maksud atau maknanya dapat dimengerti. *Ketiga*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, baik dalam bahasa Yunani maupun bahasa Inggris tiga pengertian mengenai hermeneutika di atas kemudian dirangkum dalam pengertian “menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Ini disebabkan karena segala sesuatu yang masih membutuhkan pengungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya mengandung proses “pemberian pemahaman” atau “Menafsirkan”<sup>8</sup>

Dalam literatur modern, makna hermeneutika lebih mengarah kepada *exegesis* dari pada makna hermeneutika itu sendiri. Jika *exegesis* mengandung makna komentar aktual terhadap teks, maka hermeneutika sebenarnya lebih banyak berurusan dengan beberapa aturan, metode dan teori yang berfungsi membimbing penafsir dalam melaksanakan kegiatan penafsiran (*exegese*).<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Ilham B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta:Teraju, 2002), p. 23.

<sup>6</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1989), 174-175

<sup>7</sup> Ilham B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan*, p. 24.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Hermeneutika dalam wacana filsafat kontemporer juga didefinisikan sebagai cabang ilmu yang berkenaan dengan teori tentang penafsiran. Dikatakan teori di sini tidak semata-mata dalam arti sebagai *Kunstlehre*, meminjam istilah yang digunakan Schleiermacher untuk menunjukkan suatu eksposisi metodologis tentang aturan-aturan yang membimbing penafsiran teks-teks. Tetapi, istilah teori ini dalam pengertian yang lebih luas mencakup proses analisis terhadap segala fenomena asasi dalam proses penafsiran dan pemahaman manusia.

Dengan demikian, makna hermeneutika sebenarnya cukup beragam dan selalu berkembang dalam berbagai wacana keilmuan termasuk di dalamnya wacana kefilosofan. Di satu sisi ia dapat berarti sebagai metode, aturan dan prosedur yang harus dipenuhi dalam melakukan penafsiran agar tidak terjadi pemahaman yang keliru terhadap teks. Oleh sebab itu, hermeneutika dalam pengertian mengandaikan adanya kebenaran yang demikian kokoh dibalik teks, dan untuk mengungkap kebenaran tersebut diperlukan metode, kaidah, dan perangkat penafsiran lainnya yang relatif memadai.

Sementara itu ia juga dapat dimaknai sebagai upaya dan proses penafsiran itu sendiri yang meliputi *translating* dan *interpretation-explanation* atau berkaitan dengan hakekat penafsiran yang melihat bagaimana kebenaran bisa muncul sebagai sebuah kebenaran atau atas dasar apa sebuah penafsiran bisa diterima sebagai

suatu yang benar. Dalam makna yang terakhir ini, hermeneutika secara kritis menyoroti bagaimana bekerjanya suatu pola pemahaman manusia dan bagaimana hasil pemahaman tersebut diajukan, dibenarkan dan disanggah.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, sebenarnya dapat dikatakan bahwa seluruh makna hermeneutika tersebut dapat diterapkan. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam ilmu-ilmu tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai teori, metode, macam-macam, aturan dan kaidah, prosedur, termasuk persyaratan dan kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan menafsirkan Al-Qur'an. Di samping itu, juga berarti aktifitas bertafsir itu sendiri, dan kegiatan melakukan analisis kritis terhadap makna-makna dan isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, dalam wacana yang berkembang juga hampir cenderung kepada makna penafsiran secara kritis terhadap Al-Qur'an sebagai banyak dilakukan oleh para pemikir Muslim kontemporer, *rahimahu-mullah rahmah wasi'ah* seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi dan sebagainya yang ingin menampilkan penafsiran baru terhadap Al-Qur'an yang berbeda dengan penafsir pendahulunya.

Atas dasar penjelasan tersebut, hermeneutika Al-Qur'an sebenarnya merupakan upaya penggalan terhadap Al-Qur'an hingga mencapai akar-akarnya, sehingga pesan terdalam dari Al-Qur'an dapat diungkap untuk selanjutnya dapat

diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

### Problematika Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer

Memang perkembangan hermeneutika Al-Qur'an yang dilakukan oleh para pemikir Muslim kontemporer boleh dikatakan cukup dahsyat, terutama dengan muncul beberapa tokoh semisal Fazlurrahman, Arkoun, Hassan Hanafi, Sahrur dan seterusnya. *hafizahumullah*.

Tetapi perkembangan hermeneutika Al-Qur'an tersebut bukan tanpa problem. Problem ini muncul terutama berkaitan dengan beberapa hal, di antaranya masalah ruh al-tafsir, tercerabutnya "kecanggihan" penafsiran tersebut dengan kepentingan praktis penegakan nilai-nilai Al-Qur'an.

Berkaitan dengan *ruh al-tafsir*, sebagai diketemukan di awal, seringkali kita jumpai karya-karya pemikir Muslim kontemporer ini yang lebih asyik pada *intellectual exercise*, sehingga akan berakibat pada problem berikutnya yaitu terlepasnya proyek penafsiran Al-Qur'an dengan kepentingan praktis pengembangan umat, baik dalam proyek penegakan Aqidah, Syari'at dan Akhlak Islam, yang ini justru menjadi pertimbangan utama dalam tafsir-tafsir salafi, seperti dilakukan oleh sahabat, *tabiin* dan *tabi'u al-tabi'in*, dan mufasir-mufasir kontemporer yang memelihara metode salaf. *rahimahumullah rahmah wasi'ah*.

Hermeneutika Al-Qur'an yang tidak dibarengi dengan ruh al-tafsir, juga dapat

dirasakan ketidak mampuannya membangkitkan *ruh al-jihad* umat Islam dalam melawan penindasan kaum *kafir-musyrikin*, hegemoni sekularisme-materialisme modern, dan mengangkat umat Islam dari *inferiority complex*. Meskipun di antara mereka telah mengobarkan pandangannya itu dengan istilah-istilah yang sangat bombastis, seperti hermeneutika pembebasan, teologi pembebasan, bahkan yang terakhir marak di Indonesia, Islam Liberal, yang didukung dengan jaringan kerjanya yang disebut Jaringan Islam Liberal. Sangat terasa pemikiran yang dimunculkan justru membelenggu umat Islam untuk terjebak kepada perdebatan teologis dan terminologis yang melelahkan. Bahkan yang lebih menggemaskan, hermeneutika yang dikembangkan oleh kelompok yang terakhir ini justru menggusur upaya penegakan aqidah, syari'at dan akhlak Islam, yang banyak diperjuangkan elemen-elemen Islam.

Problem yang lain dari proyek ini adalah terjadinya bias kepentingan keilmuan, ekonomi yang menghegemoni kepentingan penegakan dan implementasi doktrin dan nilai Al-Qur'an. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa gerakan dan kelompok kajian keagamaan termasuk di dalamnya proyek penafsiran Al-Qur'an yang lebih mengedepankan *intellectual exercise*, di bawah pengaruh donor lembaga-lembaga sekular, baik Barat maupun Timur, seperti Ford, Asia, Toyota, Mc Gill dan sebagainya. Keasyikan

memperoleh sejumlah dana, agaknya telah menghegemoni sebagian pemikir muda Muslim untuk melupakan ruh al-Islam, yang agaknya itu juga menjadi target dari para donor tersebut.

### Al-Rujû' Ilâ Ruh al-Tafsîr

Oleh karena itu, tiada jalan lain, bahwa upaya pemahaman, penjelasan dan penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang kita rangkum dalam Hermeneutika Al-Qur'an tersebut selain harus kembali kepada *Ruh al-Tafsîr*.

Dalam rangka *al-ruju ila ruh al-tafsîr* ini, menarik disimak pemikiran M. Amin Abdullah dalam sebuah tulisannya tentang *al-ta'wil al-ilmi*, yang menawarkan pemahaman terhadap Islam pada umumnya dan Al-Qur'an khususnya, dengan melibatkan pendekatan bayani, burhani dan irfani.<sup>10</sup> Pendekatan-pendekatan tersebut juga telah dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam pembaharuan manhaj tarjih dan pengembangan pemikiran Islam pasca Muktamar Muhammadiyah 44 tahun 2000 di Jakarta.

Ketiga pendekatan ini dalam khazanah pemikiran Islam mulai dikenalkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri, terutama dengan karyanya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, yang dimaksudkan sebagai analisis

kritis terhadap *nidham al-ma'rifah* (epistemologi) dalam pemikiran dan kebudayaan Islam". Dengan menggunakan pendekatan tipologi, menurutnya, tradisi pemikiran Islam dalam sejarah perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga pendekatan secara epistemologis, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, yang satu sama lain dapat didekati berdiri sendiri (*parallel*), atau dipadukan dengan cara memprioritaskan salah satu (*linear*), atau dipadukan secara proporsional dalam rangka saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sirkular*).

### Pendekatan Bayani

Pendekatan *bayani* merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati kedudukan sekunder yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada. Dengan kata lain, kaum *bayani* hanya bekerja pada dataran teks (*nidham al-kitab*), bukan pada dataran akal (*nidham al-'aql*). Oleh karenanya, kekuatan pendekatan ini terletak pada bahasa, baik pada dataran gramatikal dan struktur (*nahwu-sharaf*) maupun sastra (*balaghah: bayan, mani'*, dan *badi'*).<sup>11</sup> dan juga tentang *taqdir*.

---

<sup>10</sup> M. Amin Abdullah, *Al-Ta'wil al-Ilmi: Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci* dalam al- Jami'ah Vol. 39 No. 2, Juli-Desember 2001, halaman 376- 377.

<sup>11</sup> Susiknan Azhari, *Epistemologi Bayani: Diskursus Lafadh dan Makna dalam Usul Fiqh*. Makalah pada Program Doktor IAIN Suka, 1997.

Urgensi pendekatan *bayani* ini adalah dalam rangka penguatan komitmen kepada teks ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan *al-sunnah al-maqbullah*, sebagai *al-wahyu al-mathluw* dan *al-wahyu ghairu al-mathluw*, serta warisan intelektual Islam, baik *salaf* maupun *khalaf*. Dengan pendekatan ini pula, mufasir akan menangkap kandungan teks ajaran agama sebagaimana bunyi *lafadh*-nya dan makna yang dikandung di dalamnya secara *lughawi* (ilmu-ilmu kebahasaan) dan budaya bahasa yang digunakan oleh teks tersebut.

Namun demikian, dominasi dan orientasi pemahaman *bayani* yang berlebihan akan menimbulkan persoalan dalam pemikiran keislaman. Kecenderungan kepada eksklusifisme dan *truth claim* adalah merupakan salah satu efek negatif yang selama ini dilakukan oleh sebagian pemikiran Islam yang diikuti oleh umatnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berikutnya, yaitu pendekatan *burhani* dan *Irfani*.

### Pendekatan Burhani

Pendekatan *burhani* atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui *dalil-dalil* logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan *burhani* tercakup metode *ta'lili* yang berupaya memahami realitas teks berdasarkan rasionalitas; dan metode

*istishlahi* yang berusaha mendekati dan memahami realitas objektif atau konteks berdasarkan filosofi. Realitas tersebut meliputi realitas alam (realitas *kauniyyah*), realitas sejarah (*tarikhiyyah*), realitas sosial (*ijtima'iyyah*) maupun realitas budaya (*tsafaqiyyah*). Dalam pendekatan ini, teks dan konteks -sebagai dua sumber kajian- berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terikat dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya, sekaligus terikat juga pada konteks darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial keislaman menjadi lebih memadai apabila dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi (*itjima'iyyah*), antropologi (*antrupulujiyyah*), kebudayaan (*tsafaqiyyah*), dan sejarah (*tarikhiyyah*).

Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas sosial-keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks sosial suatu perilaku keberagaman dapat didekati secara lebih tepat, dan dengan metode ini pula kita bisa melakukan reka-cipta *masyarakat Islam*. Metode antropologi bermanfaat untuk mendekati masalah-masalah kemanusiaan dalam rangka melakukan reka-cipta budaya Islam. Tentu saja, untuk melakukan reka-cipta budaya Islam juga dibutuhkan metode kebudayaan (*tsafaqiyyah*) yang erat

kaitannya dengan dimensi pemikiran, ajaran-ajaran, konsep-konsep, nilai-nilai, dan pandangan dunia Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat muslim. Agar upaya reka-cipta masyarakat muslim dapat mendekati ideal masyarakat Islam masa depan, maka strategi reka-cipta itu juga menghendaki kesinambungan historis. Oleh karena itu, di sini juga dibutuhkan metode sejarah (*tarikhiyyah*) yang menempuh empat tahap : pelacakan sejak sejarah, kritik sumber sejarah, interpretasi data sejarah, dan historiografi. Hal ini dilakukan agar konteks sejarah masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang berada dalam suatu kaitan yang kuat dan kesatuan yang utuh. Hal ini bermanfaat agar upaya pembaharuan pemikiran Islam Muhammadiyah tidak kehilangan jejak historis. Ada kesinambungan historis antara bangunan pemikiran lama yang baik dengan lahirnya pemikiran keislaman baru yang lebih memadai dan *up to date*. Demikian juga perlu pendekatan sosiologis dan antropologis melalui analisis fenomenologi, struktural, fungsional, struktural-fungsional, konflik, sosial-kritis, pendulum, maupun etnometodologi. Oleh karena itu, dalam model pendekatan *burhani*, keempat metode -sosiologi, historis, kebudayaan, dan antropologi- berada dalam posisi yang saling berhubungan secara dialektis dan

saling melengkapi membentuk jaringan keilmuan.<sup>12</sup>

Dalam kepentingan pengembangan pemikiran Islam dapat digunakan metode Islam dialektik, baik dialektika antropologis Islam untuk reka-budaya Islam (budaya utama) maupun dialektika sosiologis Islam untuk reka-sosial Islam (masyarakat utama). Metode Islam dialektik ada tiga tahap, yaitu internalisasi, objektivisasi, dan eksternalisasi. Internalisasi merupakan tahap pemahaman dan penghayatan terhadap teks atau konteks, sedangkan objektivisasi merupakan tahap aktualisasi atau visualisasi dari pemahaman dan penghayatan terhadap teks atau konteks, sementara eksternalisasi adalah tahap kreativisasi pemikiran Islam yang konstruktif spiritualistik.

### Pendekatan Irfani

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada pengalaman *batiniyyah*, *dzaug*, *qalb*, *wijdan*, *basirah*, dan intuisi. Pendekatan *irfani* (pengetahuan) ini menekankan hubungan antara subjek dan objek secara *direct experience*, tidak lewat medium bahasa atau teks dan tidak lewat logika rasional, sehingga objek menyatu dengan dalam diri subjek. Objek hadir dalam diri subjek (*al-'ilm al-huduri*).

---

<sup>12</sup> Lihat Keputusan Munas XXIV, *Buku Metode, Pendekatan, dan Teknik*, serta Keputusan Munas XXV, Bagian Kerangka Metodologi.

Pengetahuan *irfani* sebenarnya adalah pengetahuan pencerahan (iluminasi), sebagaimana dikembangkan dalam filsafat *isyraqi* (*al-hikmah al-isyraqiyyah*). Di sini perlu dibedakan dengan filsafat emanasi yang cenderung pantheistik. Filsafat *isyraqi* (*illumination*) menyatakan bahwa pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-bathiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-dhawqiyyah*). Dzauq berfungsi menyerap misteri segala esensi yang menimbulkan pengetahuan dan rasa damai pada jiwa yang resah-gelisah dan membuang skeptisisme. Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haqiqiyyah* (*al-haqq al-yaqin*).

Pengetahuan *irfani* dapat dicapai melalui tiga tingkatan. *Pertama*, tahap membersihkan diri dari ketergantungan terhadap dunia (*al-ihsan wa al-ikhlas*). *kedua*, ditandai dengan pengalaman-pengalaman eksklusif menghampiri dan merasakan pancaran *nur Ilahi*, dan *ketiga*, ditandai dengan perolehan pengetahuan yang seolah-olah tak terbatas dan tak terikat oleh ruang dan waktu, karena bersatunya *al-'aql*, *al 'aqil*, dan *al-ma'qul*.<sup>13</sup>

Pengalaman *bathiniyyah* Rasulullah dalam menerima wahyu Al-Qur'an

merupakan contoh konkret dari pengetahuan *irfani*. Namun dengan keyakinan yang kita pegangi selama ini, pengetahuan *irfani* yang akan dikembangkan mungkin dalam kerangka *ittiba' al-rasul* (mengikuti jejak Rasulullah). Dalam hal ini, konsep-konsep Qurani, seperti *qalb* (*qulub*), *fu'ad*, *basirah*, *fitrah*, dan *ulul albab* dapat dicermati lebih lanjut.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan *irfani* bersifat subjektif dan *bathiniyyah*, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya akan bersifat inter-subjektif. Sifat inter-subjektif tersebut dapat diformulasikan dalam beberapa tahap sebagai berikut : Tahapan persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus ia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima "pengalaman", selanjutnya tahap pencerahan (iluminasi), dan terakhir tahap konstruksi. Tahap terakhir ini merupakan upaya pemaparan secara simbolik (melakukan teorisasi) dalam bentuk uraian, tulisan, dan struktur (konstruksi pemikiran yang dibangun), sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain.

Objek pengetahuan *irfani* berupa "cahaya", yakni "cahaya-cahaya penyingkap" (*al-anwar al-kasyifah*), yang

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Al-Ta'wil al-Ilmi : Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci dalam al- Jami'ah* Vol. 39 No. 2, Juli-Desember 2001, halaman 376- 377.

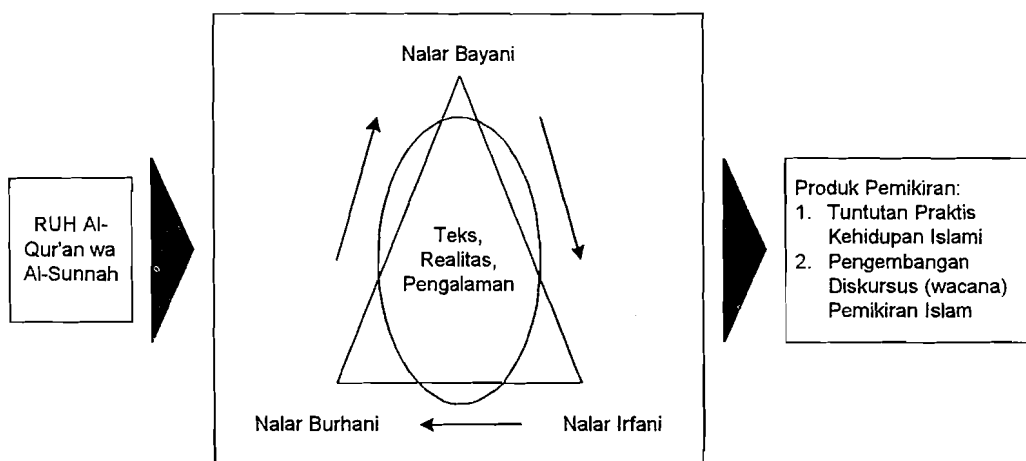
menghantarkan kepada pengetahuan yang sebenarnya (*al-'ulum al-haqiqiyah*). Simbolisasi cahaya itu adalah Tuhan itu sendiri, yang bersifat trans-historis, dan trans-kultural.

Implikasi berikut dari pengetahuan *irfani* dalam konteks pemikiran keislaman adalah menghampiri agama pada tataran substantif, esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan sebuah upaya penggalian makna Al-Qur'an dan Sunnah dalam gambar sebagai berikut :

### Penutup

Mengakhiri pembahasan makalah ini, perlu dikemukakan tentang kompetensi Mufassir yang akan mengembangkan Hermeneutika Al-Qur'an dengan berasaskan *ruh al-tafsir*, sebagaimana dimaksud.



keagamaan orang lain yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Kedekatan kepada Tuhan yang trans-historis, trans-kultural dan trans-religius diimbangi rasa empati dan simpati kepada adanya "orang lain" secara elegan dan setara, termasuk di dalamnya kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembangan budaya, dan peradaban yang disinari oleh pancaran *fitrah ilahiyah*.

Kompetensi itu meliputi : (1) *kompetensi substantif*, yang ini merupakan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh setiap mufassir (dalam bahasa fiqh *wajib 'ain*), yang menjadi perhatian adalah pelakunya (*al-malhuz huwa al-'amil aw al-fa'il*), (2) *kompetensi metodologis*, yang ini antara satu mufassir dengan yang lain dapat saling melengkapi, sehingga seorang mufassir perlu mendalami metode atau teori tertentu dari penafsiran, disamping tetap mengetahui yang lain,

tetapi dapat mengambil bantuan dari mufassir lain yang lebih menekuni dan mendalami suatu metode dan teori penafsiran yang lain. Sehingga dalam wilayah ini tidak harus setiap mufassir menguasai seluruh perangkat metodologis. Dalam bahasa fiqh *wajib kifayah*, karena yang menjadi perhatian adalah perbuatannya (*al-malhuz huwa al-'amal*).

Kompetensi substantif dapat dijelaskan, bahwa seorang mufassir adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian mukmin, muhsin dan muttaqi, yang ditunjukkan pada kokohnya aqidah sahahah bersih dari syirk dan khurafat, ketaatan dalam 'ubudiyah dan meninggalkan bid'ah, dan berakhlak mulia, sesuai dengan manhaj Rasulullah, sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir jaman, *radhiyallahu 'anhum*. Pemahaman yang komprehensif bahwa menafsirkan Al-Qur'an bagian integral dari 'ibadah kepada Allah dan ihsan serta dakwah kepada umat Islam, dalam rangka *izzul Islam wa al-Muslimin*.

Sedangkan kompetensi metodologis adalah penguasaan seorang atau kelompok penafsir terhadap berbagai metode, teori, kaidah, dan prosedur penafsiran Al-Qur'an sebagai dikemukakan di atas, yang diikuti dengan pemahaman dan kecintaan yang penuh kepada audiensnya.

Karena penafsiran Al-Qur'an adalah bagian integral bahkan menjadi inti dari dakwah Islam, maka bagian akhir tulisan ini dikemukakan kunci keberhasilan dakwah sebagai dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang semestinya menjadi teladan para da'i

dan mufassir kita. Suatu keyakinan, sikap dan perilaku sehingga Rasulullah mendapatkan pertolongan Allah dalam mengemban kerisalahannya.

1. Rasulullah percaya dan yakin bahwa agama yang disiarkan adalah haqq yang dapat mengalahkan barang-barang yang bathil (Q.S. Ali Imran: 19; Al-Isra; 80).
2. Rasulullah sangat yakin akan pertolongan Allah terhadap umat yang membela agama-Nya (Q.S. Muhammad:7)
3. Rasulullah beserta para sahabatnya benar-benar mencurahkan harta, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk kepentingan dakwah. (Q.S., Al-Ankabut:69)
4. Rasulullah berkemauan keras/kuat dalam mengusahakan umat agar beragama secara benar, walaupun beliau tahu orang yang "berpura-pura" (Q.S. Al-Furqon:30)
5. Rasulullah sangat merasakan penderitaan umat yang tidak tahu kebenaran, keras kemauannya untuk kesejahteraan umat dan sangat kasih sayang (Q.S. At-Taubah:39).
6. Rasulullah sangat tinggi akhlaknya dan mulia budi pekertinya (Q.S. Al-Qalam:4).
7. Rasulullah tidak pernah patah hati (putus asa) dan selalu memberi maaf terhadap orang lain yang berbuat tidak senonoh kepadanya (Q.S. Ali Imran: 159)

8. Rasulullah selalu berendah hati, tetap tenang dan tabah dan tidak gentar menghadapi lawan (Q.S. Al-Anfal:45)

Dari uraian di atas bila terdapat kebenaran semata-mata berasal dari Allah yang Maha Benar (Haq), dan segala kesalahan dan kekeliruan serta penyimpangan pemikiran yang ada semata-mata dari kejahilan penulis pribadi yang selalu mengharapkan *tawsiyah* dari para pembaca, khusus para ulama dan da'iyah yang lebih mumpuni. *Aqûlu qawli hâdzâ wa astaghfirullâh al-'azhim.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsîr al-Marâghi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: LESFI, 1982.
- Abdurrahman M. Usman (ed.), Ibn al Qayyim *al Jawziyah 'Awn al Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al Fikr, 1979.
- Abdurrahman Nasir Abdullah al-Sa'di, *Al-Qawâ'id al-Hisân al-Muta'alliqah bi Tafsîr al-Qur'an*. Riyadh: Dari Ibn al-Jawzi, 2000.
- Ilhami B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyyah li Nizam al-Ma'rifah fi al-Thaqâfah al-Arabiyyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Takwîn al-'Aql al-Arabî*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1989.
- M. Amin Abdullah, *Al-Ta'qil al-'Ilmi: Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci dalam al-Jami'ah Vol 39 No. 2, Juli - Desember 2001*, halaman 376-377.
- Susiknan Azhari, *Epistemologi Bayani: Diskursus Lafadh dan Makna dalam Usul Fiqh*. Makalah pada Program Doktor IAIN Suka, 1997.
- Keputusan Munas XXIV, Bidang Metode, Pendekatan, dan Teknik, serta Keputusan Munas XXV, Bagian Kerangka Metodologi.

